

## PEMANFAATAN *CROSS CULTURAL UNDERSTANDING* (PEMAHAMAN LINTAS BUDAYA) DALAM BAHAN AJAR *NUSUS ADABIYYAH* (ANALISIS TEKS SASTRA)

Hasan Busri, Retno Purnama Irawati, Muchlisin Nawawi

Jurusan Bahasa Arab, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

**Abstract.** *Nusus Adabiyah (Analisis Teks Sastra)* is one of the new subject in competence and conservation based curriculum in Arabian Education Department of FBS UNNES. *Nusus Adabiyah (Analisis Teks Sastra)* is given in 6<sup>th</sup> semester as a continuity of subject *Pengantar Ilmu Sastra* (1<sup>st</sup> semester) and subject *Tarikh Adab or Sejarah Sastra Arab* (4<sup>th</sup> semester). *Nusus Adabiyah (Analisis Teks Sastra)* needs to be improved through the development of lesson plan and suitable materials. The implementation of *Cross Cultural Understanding (CCU)* in the materials will help students in learning the literature text analysis as well as improving their awareness in culture and analysis ability. This article analyse the students' need of *Nusus Adabiyah* material, the students' response toward *Nusus Adabiyah* material and the utilization of *CCU* in *Nusus Adabiyah* material. *Research and Development Approach* is used in this study while the subject of this study is students of Arabian Education which have studied *Pengantar Ilmu Sastra* and *Tarikh Adab or Sejarah Sastra Arab* in the previous semesters. Method of collecting the data in this study includes test and non-test methods: questionnaire, interview, and documentation. 27 students (54%) need materials which focus on the Arabian literature work and its analysis technique. The other materials beside those two are not yet needed because students still have difficulties in analysing the Arabian literature work. The learning of *Nusus Adabiyah* by inserting *CCU* makes the students become more motivated to learn, to think positively, and they are also encouraged to learn Arabian culture.

**Keywords:** *cross cultural understanding, literature text analysis, learning materials*

### PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa asing, dalam hal ini bahasa Arab, tidak dapat dimiliki oleh seorang pembelajar dalam waktu relatif singkat tetapi diperlukan waktu yang cukup lama sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Membaca (*maharatul qira'ah*) merupa-

kan satu dari keempat keterampilan berbahasa yang dapat menunjang pembelajar dalam memahami teks. Pemahaman teks berbahasa asing, terutama teks sastra Arab, menuntut pembaca untuk tidak hanya memiliki kemampuan kebahasaan, dalam hal ini bahasa Arab, melainkan juga kemampuan dalam menginter-

pretasikan budaya dan topik yang diulasnya.

Pemahaman teks merupakan suatu proses yang memiliki tahapan sistematis dalam rangka memahami informasi menyeluruh dari suatu sumber bacaan, baik informasi dari segi linguistik maupun ekstra linguistiknya. Seringkali pembaca dalam hal ini pembelajar mengalami kesulitan dalam memahami suatu teks sastra berbahasa Arab dikarenakan kurangnya pengetahuan dasar tentang bahasa sumber, pokok bahasan teks, latar belakang penulisan teks tersebut, dan pemahaman konteks budaya yang terdapat dalam teks agar tidak menimbulkan kepingangan dalam pemerolehan informasi sehingga pembelajar dapat menggali pengetahuan dari teks sastra secara mendalam.

Untuk menyimak materi yang bersifat kesusastraan, kemudian menganalisis teks sastra tersebut, maka tujuan dan prinsip-prinsip pembelajaran sastra harus dipertimbangkan. Rozaq (2001:1) menyatakan bahwa tujuan pengajaran sastra adalah agar pembelajar mampu menikmati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan pengetahuan, dan kemampuan berbahasa.

Mahasiswa sebagai subyek yang mempelajari karya sastra hendaknya memahami fungsi karya sastra yang dipelajarinya. Adapun fungsi karya sastra bagi pembaca atau penyimak adalah sebagai (1) bayang-bayang realitas yang dapat menghadirkan gambaran dan refleksi berbagai permasalahan dalam kehidupan, (2) sumber pemahaman tentang berbagai gambaran manusia, peristiwa, dan kehidupan pada umumnya, (3) wahana memahami berbagai bentuk peristiwa di masa lalu, sekarang, dan yang akan datang, (4) wahana untuk memahami terdapatnya berbagai perbedaan baik ditinjau dari keberadaan manusia sebagai individu maupun sosial, suku maupun bangsa, (5) pengantar memahami hakikat kehidupan dan kematian, penderitaan dan keg-

embiraan, kegagalan dan keberhasilan, serta berbagai bentuk gejolak emosional lain yang akrab dengan kehidupan manusia, dan (6) wahana untuk menciptakan dialog, diskusi, dan tanggapan-tanggapan personal tentang isu-isu dalam kehidupan sosial, masyarakat, baik melalui komunikasi lisan maupun tulisan (Nurhidayati, 2011:87-88).

Aminuddin (2000:50-51) menjelaskan bahwa pembelajaran sastra di kelas harus memenuhi persyaratan sebagai berikut. (1) ditandai adanya aktifitas membaca/ menyimak karya sastra baik dilakukan oleh dosen atau mahasiswa, (2) dosen harus menciptakan kelas pembelajaran sastra sebagai sebuah bentuk hubungan sosial kemanusiaan sehingga terjadi dialog antara mahasiswa dengan mahasiswa dan dosen dengan mahasiswa, (3) dosen tidak lagi menggurui tetapi memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menyampaikan pendapatnya secara variatif, baik secara lisan maupun tulisan. Selanjutnya Aminuddin menyatakan bahwa dalam pembelajaran sastra, penciptaan kelas yang dinamis akan mendorong adanya aktifitas pebelajar satu sama lain, yaitu saling menceritakan pengalaman dan pemahaman setelah menyimak, bekerja sama dalam membentuk pemahaman dan membuat kesimpulan, bertukar pikiran dalam memberikan penilaian, dan bekerja sama dalam memberikan komentar terhadap karya sastra.

Pemahaman karya sastra secara cermat akan menghasilkan pemahaman yang tepat. Luxemburg (1987:17) menyatakan bahwa kecermatan penyimak atau pembaca sastra terhadap karya sastra akan membawa pada interpretasi yang tepat. Interpretasi seseorang terhadap karya sastra akan berbeda dengan yang lain karena jenis dan sifat teks sastra, skemata pembaca/penyimak dan tingkat publikasi sastra dalam masyarakat. Purwa (1997:12) menyatakan bahwa pemahaman karya sastra harus melibatkan alat indera, yakni pemahaman dengan menghayati atau menikmati keindahan yang memercik dari teks, percikan mak-

na tidak hanya mengemukakan rentetan kata tetapi juga dari jalinan makna yang tersingkap dari teks sastra.

Ditinjau dari segi pengajaran bahasa dan budaya asing, pengajaran analisis teks sastra diharapkan sudah dilakukan sejak permulaan belajar membaca bahasa asing tersebut, dengan maksud agar lebih memahami konteks bahasa dan budaya yang terdapat pada teks sastra yang dianalisis. Untuk merealisasikan tujuan pembelajaran bahasa dan budaya, dapat digunakan teks-teks sastra Arab sebagai dokumen otentik. Teks sastra Arab yang dipergunakan bisa dalam beragam *genre* dari berbagai sastrawan Arab.

Penggunaan teks sastra dalam pembelajaran bahasa asing, dalam hal ini bahasa Arab, bukanlah merupakan sumber dokumen otentik yang asing bagi sebagian orang khususnya pengajar yang bergelut dalam dunia sastra. Akan tetapi pada praktiknya kerap kali terpinggirkan karena sebagian orang menganggap bahwa menganalisis teks sastra dalam suatu pembelajaran bahasa asing terlalu rumit apalagi untuk pembelajar pemula. Dalam pembelajaran bahasa asing, penggunaan teks sastra tampaknya masih terbatas. Visuvalingam (2000:312) menyatakan bahwa suatu pembelajaran bahasa tanpa ditunjang dengan materi pembelajaran berupa teks sastra merupakan suatu pembelajaran yang kurang sempurna.

Pembelajaran analisis teks sastra pada prodi Pendidikan Bahasa Arab UNNES berada pada mata kuliah *Nusus Adabiyah* (Analisis Teks Sastra) yang diperuntukkan bagi mahasiswa semester 6, yang telah menempuh mata kuliah Pengantar Ilmu Sastra (ditempuh pada semester 1) dan *Tarikh Adab* (Sejarah Sastra Arab, yang ditempuh pada semester 4). Mata kuliah *Nusus Adabiyah* (Analisis Teks Sastra) ini merupakan mata kuliah baru dalam Kurikulum Pendidikan Bahasa Arab UNNES tahun 2012 yang berbasis kompetensi dan konservasi.

Masih muncul banyak persoalan berkai-

tan dengan mata kuliah *Nusus Adabiyah* (Analisis Teks Sastra) ini. Selain sebagai mata kuliah yang baru, perangkat perkuliahan belum siap secara sempurna. Bahan ajar mata kuliah mata kuliah *Nusus Adabiyah* (Analisis Teks Sastra) ini belum tersaji dengan baik. Selain itu, kondisi mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Arab UNNES belum terbiasa dengan teks sastra Arab, sehingga kegiatan analisis teks sastra masih menjadi kegiatan yang asing dan jarang dilakukan. Tradisi pengajaran sastra selama ini kurang mengakrabkan mahasiswa terhadap karya sastra. Materi yang diajarkan bukannya nilai-nilai luhur karya sastra melainkan lebih terfokus pada penyuguhan sejarah sastra, biografi penyair, dan fakta konkret yang melebihi takaran kognitif mahasiswa (Yasnur, 1992: 28). Mahasiswa tidak biasa mengemukakan interpretasi menurut sudut pandangnya, melainkan sudah terbiasa menunggu pemecahan masalah atau interpretasi dari pihak pengajar.

Mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Arab UNNES mengenal teori sastra dan sejarah sastra Arab melalui mata kuliah Pengantar Ilmu Sastra dan *Tarikh Adab* (Sejarah Sastra Arab). Melalui kedua mata kuliah itu, mahasiswa belajar melakukan analisis teks sastra secara sederhana. Mata kuliah *Nusus Adabiyah* (Analisis Teks Sastra) ini mulai mengarahkan mahasiswa untuk lebih akrab dengan sastra Arab dan menganalisis teks sastra Arab. Akan tetapi, idealisme tersebut masih sulit dicapai karena konsep pengajaran analisis teks sastra masih berpusat pada dosen. Dengan kata lain, dasar keilmuan ilmu dan teori sastra, terutama teori sastra modern, hanya dikuasai oleh dosen. Teori sastra sebagai pisau analisis teks sastra merupakan hal yang asing bagi mahasiswa.

Hal ini menyebabkan tradisi pengajaran selama ini, mahasiswa memandang sastra hanya sebagai dokumentasi sejarah yang harus didokumentasikan, diperiodesasikan dan dilacak tahap-tahap perkembangannya

mulai dari saat pertumbuhan sampai dengan perkembangan mutakhir. Kemudian, dosen mulai memahami mahasiswa bahwa sastra tidak hanya sebagai cermin dinamika kehidupan sosial. Karya sastra tidak hanya sebagai imitasi, alat perekam sosial, politik dan suara hati nurani masyarakat. Oleh karena itu, dalam kegiatan belajar-mengajar, dosen senantiasa berusaha menunjukkan amanat dan petuah-petuah yang ada dalam karya sastra, dan menunjukkan analisis teks sastra. Akibatnya selama proses belajar-mengajar berlangsung mahasiswa hanya menjadi manusia pendengar pasif.

Mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Arab UNNES yang berorientasi pada aktivitas dan pengembangan penalaran mahasiswa melalui pemahaman lintas budaya (*interkulturell*) guna menanamkan sikap evaluatif dan toleran terhadap nilai-nilai budaya asing, tanpa mengabaikan budaya sendiri.

Memahami budaya asing melalui pemahaman lintas budaya bukan berarti untuk membiasakan diri hidup dengan budaya itu, melainkan untuk lebih mengenal dan memahami budaya sendiri (Hexelschneider, 2002:20). Dengan lain perkataan, Quasthoff (2003: 88) menyatakan, bahwa dengan pemahaman lintas budaya mahasiswa mampu menunjukkan budaya asing dan budayanya sendiri, sehingga pada dirinya tertanam sikap evaluatif dan toleran terhadap budaya asing.

Dalam proses lintas budaya ini, budaya sendiri berfungsi sebagai acuan cara pandang (Werner dalam [www.intercultural-network/werner](http://www.intercultural-network/werner)). Dengan demikian seseorang dapat memiliki sudut pandang budaya ketiga (*a third culture perspective*), yang sekaligus dapat berperan sebagai jembatan psikologis antara budaya sendiri dan budaya asing yaitu : (1) memiliki kepekaan budaya; (2) tidak sok menghakimi; toleran akan ketidakpastian dan anomali; (4) memahami persepsi orang lain ; dan (5) memperlihatkan empati dan hormat (Gudykunst dan Kim dalam Alwasilah, 2004:

14). Dari pandangan-pandangan di atas diperoleh gambaran, bahwa pemahaman lintas budaya adalah cara pandang mahasiswa yang evaluatif dan toleran terhadap budaya asing atau pemahaman mahasiswa tentang budaya asing yang berlandaskan pemahaman budayanya sendiri.

Pemahaman lintas budaya seharusnya muncul ketika pembelajar bahasa mampu memunculkan sensitivitas budaya, yang ditandai dengan perubahan dari yang tadinya “melihat realitas hanya dari sudut pandang budayanya sendiri” menuju pada “menyadari akan adanya banyak sudut pandang lain di dunia ini”. Bennet, Bennet & Allen (2003), berkaitan dengan hal ini, menyatakan bahwa pemahaman lintas budaya adalah kemampuan untuk bergerak dari sikap “etnosentrik” menuju sikap menghargai budaya lain, hingga akhirnya menimbulkan kemampuan untuk dapat berperilaku secara tepat dalam sebuah budaya atau budaya-budaya yang berbeda.

Pemahaman lintas budaya pada dasarnya ibarat memiliki sebuah peran ganda. Corbett (2003) menyatakan bahwa pemahaman lintas budaya melebihi kemampuan untuk meniru penutur asli. Pemahaman lintas budaya merupakan kemampuan yang memposisikan pembelajar bahasa pada posisi seorang “diplomat”, yang mampu melihat budaya-budaya yang berbeda melalui sudut pandang orang yang “berpengetahuan”. Dengan pemahaman lintas budaya, pembelajar bahasa dapat secara bijaksana menjelaskan kepada orang-orang yang memiliki budaya yang sama apa yang ada pada budaya target dan begitu pula sebaliknya.

Ada semacam kesalahpahaman yang harus dipaparkan, terutama yang berkaitan dengan pengajaran unsur-unsur kebudayaan. Karena kebudayaan merupakan hal berproses dan berkembang dalam waktu yang lama (selama manusia hidup) maka ada rasa apatis dari banyak pihak yang berpendirian bahwa kebudayaan tidak bisa diajarkan ([38](http://www.sudut-</a></p>
</div>
<div data-bbox=)

sastra.com). Dalam hal ini harus dimengerti bahwa upaya pengajaran unsur kebudayaan dalam bahasa asing bukan merupakan usaha untuk mengajarkan budaya, karena sebetulnya sasaran pengajaran unsur kebudayaan adalah untuk menanamkan kepekaan atau kesadaran lintas budaya yang bertujuan agar pembelajar memiliki kompetensi antarbudaya (Mulyadi, 2008:23).

Bagaimana keterkaitan bahasa dan kebudayaan, setidaknya terdapat dua kutub pandangan yang telah muncul. Pertama, pandangan yang sering disebut dengan hipotesis Worf – Sapir menyatakan bahwa bahasa mempengaruhi kebudayaan (Wardhaugh, 1992; Chair, 1994, Yule, 1990). Bahasa dipandang mempengaruhi cara pikir dan perilaku masyarakat bahasa, yang sering pula disebut *linguistic determinism* (Yule, 1990: 196). Apa yang dilakukan masyarakat bahasa dipengaruhi oleh sifat bahasanya. Kedua, pandangan yang bertolak belakang dengan hipotesis yang pertama, yang berpandangan bahwa kebudayaan mempengaruhi bahasa. Perilaku masyarakat saat berbahasa dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat itu pula atau dengan pernyataan lain bahasa merefleksikan budaya.

Terlepas dari kedua pandangan tersebut, tidak usah dilihat hubungan kausalitasnya, yang jelas keduanya memandang bahwa bahasa dan kebudayaan memiliki hubungan atau keterkaitan yang kuat. Bahasa dan kebudayaan selalu memiliki keterkaitan pada saat masyarakat melakukan tindak berbahasa (berkomunikasi). Oleh karenanya, pada saat seorang penutur bahasa melakukan kegiatan berbahasa, pada saat itu pula yang bersangkutan menggunakan pranata kebudayaan yang dimilikinya.

Dalam melihat keterkaitan antara bahasa dan budaya, Kramsch (1998, dikutip dari Risager 2006) melihat bahasa dalam fungsinya untuk mengekspresikan, menampilkan, dan menyimbolkan realitas budaya. Dengan menggunakan bahasa, manusia tidak hanya

mengartikulasikan pengalaman, fakta-fakta, ide dan kejadian kepada satu sama lain, tetapi menyampaikan pula sikap, kepercayaan, dan sudut pandang. Bahasa menampilkan juga realitas budaya dengan membantu manusia menciptakan pengalaman. Pengalaman tersebut menjadi bermakna pada saat bahasa menjadi medianya. Masih menurut Kramsch (1998, dikutip dari Risager 2006), pengalaman budaya juga disimbolkan oleh bahasa. Bahasa menjadi simbol budaya karena, sebagai sebuah sistem tanda, bahasa mengandung nilai budaya. Manusia mampu mengenal dan membedakan satu sama lain sedikit banyak melalui proses pengamatan terhadap cara penggunaan bahasanya.

Memahami keterkaitan antara bahasa dan budaya menjadi penting dalam pengajaran bahasa kedua dan bahasa asing. Seperti diungkapkan oleh Liddicoat, Scarino & Kohler (2003), bahasa tidak semata-mata struktural, namun juga komunikatif dan bersifat sosial. Belajar bahasa baru, oleh karenanya, menjadi lebih rumit mengingat kompleksitas yang dibentuk oleh keterkaitan antara bentuk-bentuk linguistik dan aspek-aspek sosiokulturalnya.

Pendekatan pembelajaran analisis teks sastra yang berorientasi pada pendekatan melalui pemahaman lintas budaya (*cross cultural understanding*) berpotensi membina pemahaman budaya dan daya analisis mahasiswa. Kreft berpendapat, bahwa yang penting untuk memulai pengajaran sastra adalah memotivasi dan menumbuhkan minat mahasiswa untuk senang belajar sastra. Untuk mengarahkan dan mengembangkan konsep kepada kemungkinan interpretasi karya sastra yang akan disajikan, dikembangkan interpretasi sementara mahasiswa. Pada saat yang bersamaan pengajar memperkenalkan situasi yang berkaitan dengan teks yang akan disajikan.

Pada tahap kedua dituntut lebih banyak aktivitas mahasiswa. Tahap ini merupakan fase obyektifitas, mahasiswa mengidentifikasi

teks sesuai dengan informasi yang ada dalam teks, baru setelah itu menganalisis teks dan mendiskusikan kemungkinan interpretasinya. Pada saat ini mahasiswa saling mengoreksi interpretasi masing-masing. Tahap ketiga merupakan tahap kembali kepada interpretasi subyektif. Interpretasi awal/ sementara dikoreksi setelah mendapat input dari interpretasi-interpretasi selama tahap dua.

Tahap keempat merupakan tahap aplikasi, mahasiswa menghubungkan karya sastra tersebut dengan teori yang melatarbelakanginya, seperti telaah sosial (masyarakat), pemahaman sejarah, posisi karya sastra dalam sejarah dan teori sastra. Langkah selanjutnya dengan menerapkan teori sastra dalam bentuk perbandingan dan pertentangan dalam interaksi sosial. Dari aktivitas ini diharapkan mahasiswa memperoleh wawasan baru (Kudriyah, 2008:2).

Berdasarkan gambaran dari model-model penstrukturan pengajaran sastra yang dikemukakan oleh para pakar tersebut dapat diperoleh beberapa prinsip didaktik metodik sebagai berikut: (1) Tujuan belajar adalah *pertama* kompetensi estetika, *kedua* kompetensi budaya, dan *ketiga* kompetensi linguistik; (2) merangsang pemahaman personal mahasiswa dapat menciptakan situasi belajar mengajar yang komunikatif; (3) interpretasi mahasiswa dapat menumbuhkan kepekaan dan motivasi mereka untuk menggali makna implisit; (4) melalui interpretasi personal yang dilakukan secara sadar dan kontemplatif, mahasiswa dapat menemukan bangun struktur puisi dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya; (5) diskusi hasil interpretasi personal antar mahasiswa memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan wawasannya; dan (6) evaluasi terhadap hasil interpretasi puisi yang dibuat mahasiswa tidak hanya dilakukan berdasarkan interpretasi pengajar, melainkan juga mempertimbangkan pemahaman dan persepsi mahasiswa (Kudriyah, 2008:3).

## METODE

Jenis dan pendekatan penelitian yang dimanfaatkan adalah penelitian dan pengembangan (*research and development*) yang diterapkan pada bidang pendidikan. Menurut Borg and Gall (1989: 624) penelitian pengembangan pendidikan adalah sebuah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Hasil dari penelitian pengembangan tidak hanya pengembangan sebuah produk yang sudah ada melainkan juga untuk menemukan pengetahuan atau jawaban atas permasalahan praktis. Metode penelitian dan pengembangan juga didefinisikan sebagai suatu metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2011:297). Selanjutnya, penelitian dan pengembangan adalah sebuah strategi atau metode penelitian yang cukup ampuh untuk memperbaiki praktik (Sukmadinata, 2009).

Subjek penelitian adalah mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Arab UNNES yang mengambil mata kuliah *Nusus Adabiyah*, yang telah menempuh mata kuliah Pengantar Ilmu Sastra (ditempuh pada semester 1) dan *Tarikh Adab* (Sejarah Sastra Arab, yang ditempuh pada semester 4).

Pada tahap pengumpulan informasi mengenai potensi dan masalah untuk analisis kebutuhan, data dikumpulkan dengan teknik pengajuan kuesioner dan wawancara bebas. Analisis data dalam penelitian ini mempergunakan penghitungan statistik terhadap jawaban responden terhadap kuesioner. Selain itu juga dipergunakan tiga proses analisis data yang saling berhubungan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden penelitian adalah mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Arab UNNES se-

mester 6, dan 8 yang mengambil mata kuliah *Nusus Adabiyyah* (Analisis Teks Sastra) sebanyak 50 orang, dengan jumlah responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 17 orang dan berjenis kelamin perempuan berjumlah 33 orang. Responden diminta mengisi angket yang telah dipersiapkan dan wawancara dilakukan kepada perwakilan responden. Adapun hasil analisis data adalah sebagai berikut.

### **Kebutuhan Mahasiswa Terhadap Bahan Ajar *Nusus Adabiyyah* Melalui CCU**

Kebutuhan mahasiswa terhadap materi perkuliahan berdasarkan pandangan mahasiswa dapat diketahui melalui wawancara dan pembagian angket kepada mahasiswa. Total pengisi angket berjumlah 50 orang mahasiswa. Adapun hasil angket, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

**Tabel 1. Kebutuhan Mahasiswa Terhadap Bahan Ajar *Nusus Adabiyyah***

Jawaban Responden	Jumlah Jawaban	Prosentase
Mahasiswa membutuhkan materi analisis teks sastra Arab dan pemahaman lintas budaya sekaligus	18	36
Mahasiswa membutuhkan materi yang fokus pada karya sastra Arab dan analisis sastra Arab	26	52
Materi pembelajaran yang dibutuhkan berisi pendekatan kritik sastra saja	1	2
Materi pembelajaran yang dibutuhkan berisi pemahaman budaya Arab dan budaya lokal	5	10
<b>JUMLAH</b>	<b>50</b>	<b>100</b>

Sebanyak **18 orang (36%) mahasiswa** membutuhkan materi analisis teks sastra Arab dan pemahaman lintas budaya sekaligus. Materi perkuliahan yang disampaikan saat ini belum terkumpul dalam bentuk buku ajar. Dosen pengampu mata kuliah *Nusus Adabiyyah* ini ada dua orang, masing-masing dosen mempunyai materi perkuliahan tersendiri. Dosen pertama berfokus kepada pengenalan karya sastra Arab, biografi sastrawan Arab, dan proses penerjemahan karya sastra Arab. Dosen pen-

gampu yang kedua berfokus kepada berbagai macam pendekatan, teori sastra modern, dan pemahaman lintas budaya yang dapat dimanfaatkan untuk menganalisis karya sastra Arab. Dosen kedua juga meminta mahasiswa berlatih menganalisis karya sastra Arab yang diperkenalkan dosen pengampu pertama menggunakan teori sastra modern dan pemahaman lintas budaya.

Materi perkuliahan yang disampaikan sudah meliputi materi tentang sastra Arab dan teori-teori sastra, tetapi mahasiswa merasa masih mengalami kesulitan saat harus menerapkan teori-teori sastra dalam analisis teks sastra Arab. Selain itu, pemahaman lintas budaya juga belum dipahami mahasiswa, apalagi jika harus dikaitkan dengan analisis teks sastra Arab. Mahasiswa mengungkapkan, untuk memahami dan menerjemahkan karya sastra Arab sebagai langkah pertama, sudah men-

alami kesulitan, apalagi ditambah dengan melakukan analisis karya sastra dengan menggunakan pendekatan teori sastra modern.

Sebanyak **26 orang (52%) mahasiswa** membutuhkan materi yang fokus pada karya sastra Arab dan analisis sastra Arab. Mahasiswa menuturkan jika untuk menerjemahkan dan memahami teks sastra Arab saja sudah merasa sulit. Mahasiswa juga belum terlalu memahami pemahaman lintas budaya, sehingga merasa kesulitan jika menerapkan pemaha-

man lintas budaya dalam analisis karya sastra Arab. Materi perkuliahan dalam bentuk buku ajar yang berisi tentang karya sastra Arab dan analisis sastra Arab, sehingga memudahkan mahasiswa dalam menganalisis teks sastra.

Sebanyak **5 orang (10%) mahasiswa** membutuhkan materi perkuliahan yang berisi pemahaman budaya Arab dan budaya lokal. Mahasiswa menuturkan bahwa pemahaman lintas budaya diperlukan dalam memahami dan menganalisis karya sastra. Kemudian biasanya sebanyak **1 orang (2%) mahasiswa** menuturkan jika membutuhkan materi perkuliahan yang berisi pendekatan kritik sastra saja, sebagai bahan menganalisis teks sastra Arab yang sudah sebelumnya diterjemahkan.

Selanjutnya, berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebanyak **44 orang (88%) mahasiswa** membutuhkan bahan ajar yang memuat tentang teori sastra dan analisis teks sastra, sebagai panduan mahasiswa untuk menganalisis karya sastra Arab. Pemahaman lintas budaya menjadi salah satu materi yang ada dalam bahan ajar tersebut, agar memudahkan mahasiswa mengaplikasikannya dalam analisis karya sastra Arab. Materi perkuliahan yang masih bersumber dari dua dosen pengampu akan dikompilasi dan dikembangkan menjadi bahan ajar perkuliahan yang dibutuhkan mahasiswa.

Berdasarkan jawaban mahasiswa tersebut, dapat diketahui bahwa sebanyak **27 orang mahasiswa (54%)** membutuhkan materi yang fokus pada karya sastra Arab dan teknik analisis karya sastra Arab. Materi di luar pembahasan mengenai karya sastra Arab dan teknik analisis sastra belum dibutuhkan oleh mahasiswa, mengingat praktek menganalisis karya sastra Arab menggunakan teori sastra modern masih dirasakan sulit oleh mahasiswa.

Sementara itu sebanyak **23 orang mahasiswa (46%)** membutuhkan materi analisis teks sastra Arab dan pemahaman lintas budaya sekaligus membahas pengetahuan budaya Arab dan budaya lokal. Pengetahuan budaya

merupakan materi yang juga dibutuhkan mahasiswa, sehingga membantu mahasiswa untuk lebih mudah melakukan analisis karya sastra Arab, jika memahami perbedaan budaya.

Mahasiswa kemudian memberikan tanggapannya terhadap kebutuhan mereka yang berkaitan dengan mata kuliah *Nusus Adabiyah*. Kebutuhan mahasiswa tersebut tidak hanya berpusat pada bahan ajar atau materi, tetapi perangkat pembelajaran mata kuliah *Nusus Adabiyah* secara keseluruhan. Tabel 2 berikut merupakan jawaban mahasiswa yang berkaitan dengan kebutuhan mereka pada mata kuliah *Nusus Adabiyah*.

**25 orang (50%) mahasiswa** menyatakan bahwa mereka membutuhkan tersedianya perangkat perkuliahan dan materi dalam bentuk buku ajar. Perangkat perkuliahan diupayakan agar sudah tersedia ketika perkuliahan dimulai. Perangkat pembelajaran yang sudah tersedia saat perkuliahan belum dimulai adalah satuan acara perkuliahan, silabus, dan kontrak perkuliahan. Materi perkuliahan dalam bentuk bahan ajar memang belum tersedia. Materi perkuliahan masih bersumber dari dua dosen pengampu mata kuliah ini.

Sebanyak **17 orang (24%) mahasiswa** membutuhkan tersedianya bahan ajar yang didalamnya terdapat pemahaman lintas budaya, sehingga mahasiswa mempunyai acuan untuk menganalisis teks sastra Arab. Pemahaman lintas budaya merupakan hal yang baru bagi mahasiswa, sehingga mahasiswa memerlukan buku ajar yang mengupas pemahaman lintas budaya secara detil agar mudah dipelajari secara mandiri. Kebutuhan materi perkuliahan yang berupa bahan ajar akan diupayakan melalui penelitian ini, sehingga kualitas pembelajaran akan meningkat. Pembelajaran lintas budaya sudah mulai diperkenalkan, tetapi mahasiswa masih kesulitan jika menerapkan pemahaman lintas budaya dalam analisis teks sastra. Bahan ajar yang dibutuhkan mahasiswa juga akan memuat contoh analisis karya sastra dengan pendekatan pemahaman lintas budaya.

**Tabel 2. Kebutuhan Mahasiswa Terhadap Pembelajaran *Nusus Adabiyyah***

Jawaban Responden	Jumlah Jawa- ban	Prosentase
Tersedianya perangkat perkuliahan dan materi dalam bentuk buku ajar	25	50
Materi pembelajaran selalu memperhatikan perkembangan jaman	7	14
Pemahaman lintas budaya menjadi acuan dalam menganalisis teks sastra	17	34
Menambah jumlah sks sehingga jumlah pertemuan dan muatan materi lebih banyak	0	0
Mahasiswa belajar lebih detil cara menganalisis teks sastra	1	2
<b>JUMLAH</b>	<b>50</b>	<b>100</b>

Selanjutnya, **7 orang (14%) mahasiswa** membutuhkan tersedianya buku ajar yang berisi materi perkuliahan yang selalu memperhatikan perkembangan jaman. Materi tentang pemahaman lintas budaya salah satunya. Pemahaman lintas budaya sedang dibutuhkan untuk saat ini dan masa yang akan datang, sehingga mahasiswa harus benar-benar memahami. Pembelajar bahasa asing yang memahami lintas budaya dengan benar, akan membuat pembelajar tersebut menjadi lebih arif.

Sisanya sebanyak **1 orang (2%) mahasiswa** membutuhkan tersedianya bahan ajar yang memuat tentang analisis teks sastra sehingga mahasiswa dapat belajar lebih detil cara menganalisis teks sastra. Bahan ajar yang akan dikembangkan nantinya juga akan memuat teknik analisis karya sastra berikut contohnya agar memudahkan mahasiswa dalam menganalisis karya sastra Arab.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebanyak **25 orang (50%) mahasiswa** membutuhkan tersedianya bahan ajar yang memuat materi tentang pemahaman lintas budaya dan analisis teks sastra. Keterediaan bahan ajar ini mutlak diperlukan mahasiswa, agar memudahkan mahasiswa belajar secara mandiri.

Untuk lebih menguatkan analisis kebutuhan mahasiswa terhadap bahan ajar, mahasiswa kemudian dimintai tanggapan mengenai kebutuhan mereka jika bahan ajar mata kuliah *Nusus Adabiyyah* memasukkan pemahaman lintas budaya. Peneliti terus memasukkan konsep pemahaman lintas budaya, sebagai materi

yang juga akan dipaparkan dalam draft bahan ajar. Pemahaman lintas budaya tidak mungkin dilepaskan saat melakukan analisis teks sastra Arab, sehingga mahasiswa harus memahami dengan baik konsep yang tergolong baru tersebut. Respon yang diberikan mahasiswa, terlihat pada tabel 3.

Sebanyak **24 orang (48%) mahasiswa** menyatakan sangat setuju jika materi dalam bahan ajar mata kuliah *Nusus Adabiyyah* juga memasukkan pemahaman lintas budaya dan analisis teks sastra. Melalui pemahaman lintas budaya, mahasiswa dapat melihat karya sastra Arab dalam banyak sudut pandang. Mahasiswa bisa bersikap arif ketika mengetahui konteks budaya Arab yang berbeda, tanpa kehilangan jati diri mereka sebagai masyarakat Indonesia.

Sebanyak **21 orang (42%) mahasiswa** juga menyatakan sangat setuju jika materi dalam bahan ajar mata kuliah *Nusus Adabiyyah* juga memasukkan pemahaman lintas budaya dan analisis teks sastra. Pemahaman lintas budaya membantu mahasiswa dalam melakukan analisis teks sastra Arab. Pemahaman lintas budaya merupakan materi baru yang belum dipahami mahasiswa, dan materi ini penting dikuasai mahasiswa ketika harus menganalisis karya sastra. Pemahaman lintas budaya sangat penting dikuasai pembelajar bahasa asing, seperti bahasa Arab, agar bisa melihat konteks budaya asing dalam pemahaman yang berbeda, muncul rasa penghargaan yang tinggi, tanpa kehilangan identitas dirinya sebagai bangsa Indonesia.

**Tabel 3. Materi Pembelajaran Memadukan Pemahaman Lintas Budaya**

Jawaban Responden	Jumlah Jawaban	Prosentase
Sangat setuju, pemahaman lintas budaya membantu mahasiswa melakukan analisis teks sastra	21	42
Sangat setuju, mahasiswa melihat sastra Arab dalam banyak sudut pandang	24	48
Tidak setuju, analisis teks sastra punya kekhasan tersendiri	5	10
<b>JUMLAH</b>	<b>50</b>	<b>100</b>

Sisanya sebanyak **5 orang (10%) mahasiswa** menyatakan tidak setuju jika materi dalam bahan ajar mata kuliah *Nusus Adabiyyah* juga memasukkan pemahaman lintas budaya dan analisis teks sastra. Menurut mereka, materi dalam bahan ajar mata kuliah *Nusus Adabiyyah* lebih baik difokuskan pada materi tentang karya sastra Arab, biografi sastrawan Arab, dan penerjemahan karya sastra Arab dalam bahasa Indonesia. Proses memahami dan menerjemahkan karya sastra Arab ini menurut mereka lebih penting dan lebih menyulitkan. Untuk bisa menganalisis karya sastra, kemampuan menerjemahkan karya sastra dirasakan lebih penting. Kesulitan menerjemahkan karya sastra Arab ini membuat mahasiswa pada kelompok ini merasa kurang tertarik mempelajari teori-teori sastra modern dan pemahaman lintas budaya.

Berdasarkan jawaban mahasiswa tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebanyak **45 orang (90%) mahasiswa** menyatakan sangat setuju jika materi dalam bahan ajar mata kuliah *Nusus Adabiyyah* juga memasukkan pemahaman lintas budaya dan analisis teks sastra. Mereka membutuhkan bahan ajar yang memuat materi tentang analisis teks sastra dan

pemahaman lintas budaya sekaligus. Sebagai bahan untuk menganalisis teks sastra, mahasiswa membutuhkan materi tentang teori-teori sastra modern yang bisa dimanfaatkan. Sedangkan pemahaman lintas budaya sebagai materi baru, memerlukan penekanan yang lebih agar mahasiswa mudah menguasai materi. Mahasiswa juga membutuhkan bahan ajar yang memuat contoh-contoh analisis karya sastra Arab dengan memanfaatkan pemahaman lintas budaya, juga contoh-contoh analisis karya sastra Arab dengan memanfaatkan teori-teori sastra modern.

Untuk mengetahui kebutuhan mahasiswa yang lain, mahasiswa diminta memberikan tanggapan mengenai wujud penerapan pemahaman lintas budaya dalam pembelajaran *Nusus Adabiyyah* yang diinginkan mahasiswa. Suka atau tidak suka, menganggap sulit memahami atau mudah memahami, konsep pemahaman lintas budaya harus masuk dalam bahan ajar analisis teks sastra ini. Apalagi sebagai pembelajar bahasa asing, konsep pemahaman lintas budaya harus benar-benar dikuasai. Adapun jawaban mahasiswa yang bervariasi dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4. Penerapan Pemahaman Lintas Budaya Yang Diinginkan Mahasiswa**

Jawaban Responden	Jumlah Jawaban	Prosentase
Pemahaman lintas budaya menyatu dalam materi perkuliahan	16	32
Pemahaman lintas budaya menjadi acuan memahami sastra Arab	10	20
Mengacu pada pemahaman lintas budaya saat menganalisis teks sastra Arab	6	12
Pemahaman lintas budaya menjadi sub pembahasan tersendiri	17	34
Belum mengetahui	1	2
<b>JUMLAH</b>	<b>50</b>	<b>100</b>

Sebanyak **17 orang mahasiswa (34%)** menyatakan bahwa pemahaman lintas budaya menjadi sub pembahasan tersendiri. Pemahaman lintas budaya memerlukan pembahasan lebih mendalam dan tersendiri, karena mahasiswa belum memahami dengan baik pendekatan tersebut. Pemahaman lintas budaya merupakan paham baru yang harus dikuasai mahasiswa, mengingat pembelajar bahasa asing harus menguasai pemahaman ini.

Selanjutnya **16 orang mahasiswa (32%)** berpendapat bahwa pemahaman lintas budaya menyatu dalam materi perkuliahan. Pemahaman lintas budaya tidak dibuat pembahasan tersendiri, tetapi masuk dalam materi secara keseluruhan. Mahasiswa menginginkan hal tersebut agar mudah memahami konsep pemahaman lintas budaya.

Sebanyak **10 orang mahasiswa (20%)** menyatakan bahwa pemahaman lintas budaya menjadi acuan memahami sastra Arab. Penerapan pemahaman lintas budaya sebagai alat untuk menganalisis karya sastra Arab. Contoh hasil analisis karya sastra Arab dengan memanfaatkan pemahaman lintas budaya, juga disertakan dalam draft bahan ajar. Contoh hasil analisis ini akan memudahkan mahasiswa belajar dan memahami konsep pemahaman

lintas budaya.

Sebanyak **6 orang mahasiswa (12%)** menyatakan bahwa bahan ajar yang dibutuhkan mahasiswa mengacu pada pemahaman lintas budaya saat menganalisis teks sastra Arab. Pemahaman lintas budaya masih belum terlalu dikuasai mahasiswa, demikian halnya dengan teknik analisis karya sastra yang dianggap sulit oleh mahasiswa. Mahasiswa membutuhkan contoh hasil analisis karya sastra Arab dengan memanfaatkan pemahaman lintas budaya yang disertakan dalam draft bahan ajar. Sedangkan sisanya sebanyak **1 orang mahasiswa (2%)** belum mengetahui bahan ajar seperti apa yang dibutuhkannya.

Draft bahan ajar yang telah disusun, diterapkan pada mahasiswa. Draft bahan ajar tersebut kemudian menjadi pegangan saat dosen menyampaikan materi. Mahasiswa kemudian diminta memberikan tanggapan terhadap bahan ajar dan pembelajaran mata kuliah *nusus adabiyah* (analisis teks sastra) sekaligus.

Respon dari mahasiswa yang paling awal adalah mengenai pembelajaran secara keseluruhan di prodi Pendidikan Bahasa Arab saat ini. Mahasiswa memberikan tanggapan yang beragam. Adapun respon mahasiswa yang mengemuka adalah sebagai berikut.

**Tabel 5. Pembelajaran Keseluruhan di Prodi Pendidikan Bahasa Arab**

Jawaban Responden	Jumlah Jawa- ban	Prosentase
Sudah memuaskan, dosen pengampu mata kuliah sudah ahli di bidangnya	4	8
Berjalan baik dan membuat mahasiswa termotivasi belajar	12	24
Cukup baik mahasiswa belajar tetapi masih butuh perbaikan	31	62
Masih kurang, dan harus dieksplorasi lebih dalam lagi	3	6
<b>JUMLAH</b>	<b>50</b>	<b>100</b>

Pembelajaran di prodi Pendidikan Bahasa Arab secara keseluruhan, menurut **31 orang (62%) mahasiswa** sudah cukup baik. Pembelajaran berjalan lancar, materi tersampaikan. Dosen pengampu mata kuliah sangat menguasai materi, sehingga mahasiswa bisa memahami penjelasan dosen dan mahasiswa bisa belajar dengan baik, tetapi masih butuh perbaikan. Dosen juga sudah memanfaatkan media pembelajaran saat mengajar, tetapi masih memerlukan pengembangan lebih lanjut. Perbaikan yang dimaksudkan oleh mahasiswa meliputi perbaikan dari metode pembelajaran dosen, pemutakhiran bahan ajar, dan pemanfaatan media pembelajaran yang lebih bervariasi. Ketersediaan bahan ajar dalam bentuk buku referensi karya dosen prodi Pendidikan Bahasa Arab memang masih sangat kurang.

Sementara itu, sebanyak **12 orang (24%) mahasiswa** menyatakan bahwa pembelajaran di prodi Pendidikan Bahasa Arab secara keseluruhan berjalan baik, materi tersampaikan, dan mampu membuat mahasiswa termotivasi belajar. Mereka menilai pembelajaran di prodi Pendidikan Bahasa Arab secara keseluruhan berjalan baik sehingga belum memerlukan perbaikan secara signifikan. Pembelajaran yang sudah baik ini, tetap harus ditingkatkan, salah satunya melalui pemutakhiran bahan ajar dan materi perkuliahan.

Sebanyak **4 orang (8%) mahasiswa** menyatakan bahwa pembelajaran di prodi Pendidikan Bahasa Arab secara keseluruhan sudah

memuaskan. Materi perkuliahan tersampaikan dengan baik, dosen pengampu mata kuliah sudah ahli di bidangnya. Pembelajaran di prodi Pendidikan Bahasa Arab secara keseluruhan sudah memuaskan, membuat mahasiswa termotivasi untuk selalu belajar dan mempercepat penyelesaian studi. Dan sisanya sebanyak **3 orang (6%) mahasiswa** menyatakan bahwa pembelajaran di prodi Pendidikan Bahasa Arab secara keseluruhan masih kurang dan harus dieksplorasi lebih dalam lagi. Perbaikan melalui pemutakhiran bahan ajar, penyempurnaan perangkat pembelajaran, perbaikan metode pembelajaran, serta penyediaan media pembelajaran yang bervariasi merupakan perbaikan yang harus segera dilakukan.

Berdasarkan tanggapan mahasiswa tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebanyak **34 orang (68%) mahasiswa** menganggap pembelajaran di prodi Pendidikan Bahasa Arab masih memerlukan banyak perbaikan. Perbaikan yang dimaksudkan oleh mahasiswa meliputi perbaikan dari metode pembelajaran dosen, pemutakhiran bahan ajar, dan pemanfaatan media pembelajaran yang lebih bervariasi.

Mahasiswa selanjutnya diminta memberikan tanggapannya mengenai pembelajaran mata kuliah *nusus adabiyyah* (analisis teks sastra) yang memasukkan muatan *cross cultural understanding* (pemahaman lintas budaya). Jawaban mahasiswa tersebut dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

**Tabel 6. Pembelajaran Mata Kuliah *Nusus Adabiyyah* (Analisis Teks Sastra)**

Jawaban Responden	Jumlah Jawa- ban	Prosentase
Sudah baik dan membuat mahasiswa termotivasi menggali materi lebih dalam lagi	12	24
Baik, sesuai kontrak perkuliahan, tetapi masih membutuhkan banyak perbaikan	30	60
Belum baik, materi belum lengkap dan metode pembelajaran kurang menarik minat mahasiswa	8	16
<b>JUMLAH</b>	<b>50</b>	<b>100</b>

**30 orang (60%) mahasiswa** menyatakan bahwa pembelajaran yang berlangsung sudah baik. Perkuliahan berjalan sesuai dengan kontrak perkuliahan, materi tersampaikan, tetapi masih membutuhkan banyak perbaikan. Perbaikan yang dimaksud disini adalah perbaikan materi bahan ajar, terutama mengenai *cross cultural understanding* (pemahaman lintas budaya) dan teknik analisis karya sastra. Kedua materi tersebut merupakan materi yang baru dan butuh pendalaman agar mahasiswa mudah menerapkannya dalam praktik analisis karya sastra Arab. Selain itu, perbaikan yang dimaksud oleh mahasiswa adalah perbaikan metode pembelajaran dosen dan media pembelajaran yang lebih bervariasi.

Selanjutnya, sebanyak **12 orang (24%) mahasiswa** berpendapat bahwa pembelajaran sudah berjalan dengan baik dan membuat mahasiswa termotivasi menggali materi lebih dalam lagi. Materi tersampaikan dengan baik, terutama materi tentang pemahaman lintas budaya. Materi ini merupakan materi baru dan mahasiswa termotivasi menggali materi lebih dalam lagi. Materi yang disajikan memberikan gambaran kepada mahasiswa bagaimana menganalisis karya sastra Arab dengan berbagai pendekatan, berbagai teori, dan memadukan pemahaman lintas budaya saat mahasiswa berlatih menganalisis karya sastra Arab. Sedangkan sisanya sebanyak **8 orang (16%) mahasiswa** berpendapat bahwa pembelajaran

mata kuliah *nusus adabiyyah* (analisis teks sastra) belum berjalan baik. Mahasiswa menilai materi perkuliahan belum lengkap dan metode pembelajaran kurang menarik minat mahasiswa. Beberapa materi belum dituntaskan kesediaan materinya, karena bahan ajar mata kuliah *nusus adabiyyah* (analisis teks sastra) belum tuntas 100%. Selain itu, terdapat dua orang dosen pengampu mata kuliah ini, masing-masing dosen mempunyai perbedaan dalam menyampaikan materi. Perbedaan ini membuat mahasiswa bingung dan pembelajaran berjalan kurang menarik.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebanyak **42 orang (84%) mahasiswa** menyatakan bahwa pembelajaran mata kuliah *nusus adabiyyah* (analisis teks sastra) sudah berjalan baik. Perkuliahan berjalan sesuai dengan kontrak perkuliahan, materi tersampaikan, dan mahasiswa termotivasi menggali materi lebih dalam lagi, tetapi masih membutuhkan banyak perbaikan.

Untuk mengetahui respon mahasiswa terhadap bahan ajar *Nusus Adabiyyah* (analisis teks sastra), juga melihat pandangan mahasiswa jika materi pembelajaran *Nusus Adabiyyah* memadukan pemahaman lintas budaya dengan analisis teks sastra sekaligus. Jawaban yang cukup beragam diberikan mahasiswa atas pertanyaan tersebut. Adapun tanggapan mahasiswa, dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 7. Materi Pembelajaran Memadukan Pemahaman Lintas Budaya**

Jawaban Responden	Jumlah Jawaban	Prosentase
Sangat setuju, CCU membantu mahasiswa melakukan analisis teks sastra	21	42
Sangat setuju, mahasiswa melihat sastra Arab dalam banyak sudut pandang	24	48
Tidak setuju, analisis teks sastra punya kekhasan tersendiri	5	10
<b>Jumlah</b>	<b>50</b>	<b>100</b>

24 orang (48%) mahasiswa menyatakan sangat setuju mahasiswa jika materi pembelajaran *Nusus Adabiyyah* memadukan pemahaman lintas budaya dengan analisis teks sastra sekaligus. Materi pembelajaran *Nusus Adabiyyah* yang dipadukan dengan pemahaman lintas budaya dan analisis teks sastra sekaligus akan membantu mahasiswa melihat sastra Arab dalam banyak sudut pandang. Mahasiswa bisa melihat konteks kebudayaan Arab yang tercermin dalam karya sastra Arab, tanpa kehilangan identitas mereka sebagai masyarakat Indonesia.

21 orang (42%) mahasiswa menyatakan sangat setuju mahasiswa jika materi pembelajaran *Nusus Adabiyyah* memadukan pemahaman lintas budaya dengan analisis teks sastra sekaligus. Materi pembelajaran *Nusus Adabiyyah* yang dipadukan dengan pemahaman lintas budaya dan analisis teks sastra sekaligus membantu mahasiswa melakukan analisis teks sastra. Sastra sebagai bagian dari budaya, akan lebih mudah dilakukan analisis jika dikaitkan dengan pendekatan budaya pula. Sastra mencerminkan budaya masyarakat yang digambarkan dalam karya sastra tersebut. Untuk dapat memahami karya sastra, terutama karya sastra Arab, dibutuhkan pemahaman budaya Arab dan budaya asli dari pelaku analisis teks sastra.

5 orang (10%) mahasiswa menyatakan tidak setuju mahasiswa jika materi pembelajaran *Nusus Adabiyyah* memadukan pemahaman lintas budaya dengan analisis teks sastra sekaligus. Mahasiswa pada kelompok ini berpandangan jika analisis teks sastra Arab mempunyai ciri khas tersendiri yang mem-

bedakannya dengan analisis teks sastra yang memanfaatkan teori sastra modern. Kekhasan ini harus dipertahankan sebagai penciri sastra Arab, sehingga teori sastra modern dan pemahaman lintas budaya tidak diperlukan.

Berdasarkan jawaban mahasiswa tersebut, dapat disimpulkan bahwa 45 orang (90%) mahasiswa menyatakan sangat setuju mahasiswa jika materi pembelajaran *Nusus Adabiyyah* memadukan pemahaman lintas budaya dengan analisis teks sastra sekaligus.

Ada beberapa istilah yang berkaitan dengan konsep cross cultural understanding, yaitu cross cultural communications, cross cultural awareness, cross cultural knowledge, cross cultural sensitivity, dan cross cultural competence (Muzakir mengutip situs <http://www.kwintessential.co.uk>).

Istilah pertama adalah **cross cultural understanding** atau **pemahaman lintas budaya**. Pemahaman lintas budaya merujuk kepada kemampuan dasar orang dalam berbisnis untuk mengenal, menafsirkan, dan bereaksi dengan benar terhadap kejadian atau situasi yang dapat menimbulkan kesalahpahaman disebabkan perbedaan budaya. Perhatian utama dari latihan lintas budaya adalah untuk melengkapi pembelajar dengan keterampilan yang cocok untuk mencapai pemahaman lintas budaya. Apabila dasar pemahaman lintas budaya telah diletakkan, pembelajar melalui latihan yang berkelanjutan atau pengalaman di tempat kerja, secara bertahap dapat mencapai apresiasi yang lebih halus tentang perbedaan budaya.

Istilah kedua adalah **cross cultural knowledge** atau **pengetahuan lintas budaya**, sangat penting bagi dasar pemahaman lintas

budaya. Tanpa hal ini apresiasi lintas budaya tidak akan terjadi. Istilah tersebut merujuk kepada pengenalan tingkat permukaan dengan karakteristik budaya, nilai, kepercayaan, dan perilaku.

Istilah ketiga adalah **cross cultural awareness** atau **kesadaran lintas budaya**. Kesadaran lintas budaya berkembang dari pengetahuan lintas budaya kala pembelajar memahami dan mengapresiasi secara internal suatu budaya. Ini mungkin akan disertai dengan perubahan pada perilaku dan sikap pembelajar, seperti fleksibilitas dan keterbukaan yang lebih besar.

Istilah keempat adalah **cross cultural sensitivity** atau **kepekaan lintas budaya**. Kepekaan lintas budaya merupakan hasil yang wajar dari kesadaran, dan merujuk kepada kemampuan untuk membaca situasi, konteks, dan perilaku yang secara budaya berakar dan dapat bereaksi kepadanya dengan tepat. Respons yang cocok menuntut bahwa pelaku tidak lagi membawa secara budaya tafsirannya sendiri yang telah ditentukan terhadap situasi atau perilaku (misalnya baik/buruk, benar/salah), yang hanya dapat dirawat dengan pengetahuan dan kesadaran lintas budaya.

Istilah selanjutnya adalah **cross cultural competence** atau **kompetensi lintas budaya**. Kompetensi lintas budaya haruslah menjadi tujuan bagi mereka yang berhadapan dengan klien, pelanggan atau kolega multibudaya. Kompetensi merupakan tahap final dari pemahaman lintas budaya, dan menunjukkan kemampuan pelaku untuk mengerjakan lintas budaya secara efektif. Kompetensi lintas budaya melampaui pengetahuan, kesadaran dan kepekaan karena ia merupakan pencernaan, perpaduan dan transformasi dari semua keterampilan dan informasi yang dicari, diterapkan untuk menciptakan sinergi budaya di tempat kerja.

Konsep cross cultural understanding atau pemahaman lintas budaya di atas, diupayakan untuk disajikan sebagai materi perkuliahan

bagi mahasiswa. Pemahaman lintas budaya disajikan langsung dalam perkuliahan tatap muka dan masuk dalam draft bahan ajar. Untuk memudahkan mahasiswa memahami konsep pemahaman lintas budaya, materi disajikan melalui perpaduan teknik tutor sebaya dan diskusi kelompok.

Model pembelajaran yang diterapkan merupakan model REACT yang dipadukan dengan diskusi kelompok, presentasi, dan tutor sebaya. Berdasarkan Center for Occupational Research Development (CORD, 1999) penerapan pembelajaran kontekstual ada lima prinsip dasar yaitu relating, experiencing, applying, cooperating dan transferring (REACT). Pada tahap relating (mengkaitkan), mempunyai arti dalam belajar materi harus dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari atau dikaitkan dengan pengetahuan awal mahasiswa. Experiencing (mengalami), mempunyai arti bahwa mahasiswa belajar dengan mengalami secara langsung (doing arabics) melalui kegiatan eksplorasi, penemuan dan penciptaan. Applying (menerapkan) yaitu belajar dengan menempatkan konsep-konsep analisis teks sastra yang bersifat realistik dan relevan untuk diterapkan untuk menganalisis sastra Arab. Mahasiswa mengaplikasikan konsep ketika dihadapkan pada aktivitas pemecahan masalah. Cooperating (bekerja sama) yaitu belajar dalam konteks saling berbagi (sharing), saling menanggapi (responding), dan berkomunikasi dengan mahasiswa yang lain. Transferring (mentransfer) yaitu menggunakan pengetahuan dalam konteks baru atau situasi baru, yaitu konteks yang belum tercakup dalam kelas (Crawford, 2001:3-13).

Pada tahap cooperating dalam REACT, yaitu pelaksanaan berkerja sama dalam kelompok dapat menerapkan pembelajaran kooperatif (cooperative learning). Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok belajar yang didalamnya menekankan kerjasama. Pada tahap ini, dosen

menerapkan teknik diskusi kelompok, presentasi, dan tutor sebaya.

Pada tahap awal, dosen menyampaikan tujuan pembelajaran, memotivasi mahasiswa tentang pentingnya materi kaitannya dengan materi mata kuliah lain, membangkitkan pengetahuan awal mahasiswa tentang analisis teks sastra Arab, dan terakhir menjelaskan tugas dan tanggung jawab kelompok. Pada tahap awal, komponen REACT yang muncul adalah mengaitkan (*relating*) dan bekerjasama (*cooperating*). Tahap awal diakhiri dengan pembagian lembar aktivitas dan materi untuk didiskusikan bersama kelompok. Tahap awal membutuhkan waktu sekitar 15 menit.

Tujuan pembelajaran perlu disampaikan kepada mahasiswa sebelum membahas materi. Penyampaian tujuan berfungsi agar mahasiswa dapat mengetahui arah kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Dahar (1988:174) bahwa penyampaian tujuan pembelajaran selain dapat memotivasi juga dapat memusatkan perhatian mahasiswa terhadap aspek yang relevan dalam pembelajaran.

Motivasi belajar sangat penting perannya dalam rangka menyiapkan siap untuk belajar. Mahasiswa yang termotivasi akan lebih siap untuk belajar dan akan mencapai hasil belajar yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Orton (1992:9-10) bahwa peserta didik yang termotivasi, tertarik dan mempunyai keinginan untuk belajar akan belajar lebih banyak. Kegiatan mengingat kembali materi prasyarat sangat perlu dilakukan untuk mempermudah mahasiswa memahami materi yang akan dipelajari. Jika mahasiswa tidak paham materi prasyarat, maka siswa akan sulit mempelajari materi analisis teks sastra Arab terutama jika dikaitkan dengan pemahaman lintas budaya.

Pada awal pertemuan, mahasiswa sudah diminta membaca konsep pemahaman lintas budaya. Selanjutnya, mahasiswa diminta membentuk kelompok dan melakukan diskusi kecil dalam setiap kelompok. Salah satu ang-

gota kelompok, bertindak sebagai tutor yang bertugas menjelaskan konsep pemahaman lintas budaya lebih detil kepada anggota kelompoknya. Setelah itu, tutor sebaya berpindah ke kelompok lain dan saling berkunjung, untuk saling menjelaskan konsep pemahaman lintas budaya.

Pembahasan konsep pemahaman lintas budaya akan lebih mudah dipahami oleh mahasiswa jika disajikan secara menarik. Diskusi kelompok kecil dengan tutor sebaya akan membantu proses belajar mahasiswa. Model pembelajaran ini disukai oleh mahasiswa. Konsep pemahaman lintas budaya bisa dengan mudah dipahami oleh mahasiswa. Mahasiswa juga menyadari bahwa konsep pemahaman lintas budaya harus dikuasai oleh pembelajar bahasa asing, agar bisa bersikap arif bijaksana ketika bersentuhan dengan budaya asing, tanpa harus kehilangan identitas dirinya. Gambar 2 berikut merupakan aktivitas perkuliahan yang diikuti mahasiswa untuk materi pemahaman lintas budaya, dengan mempergunakan model pembelajaran yang masih sama.

Model pembelajaran lain yang diterapkan dalam pembelajaran Nusus Adabiyah adalah presentasi. Tema yang disajikan dalam bentuk presentasi oleh mahasiswa ini meliputi genre karya sastra dan sastrawan Arab, teknik analisis karya sastra dengan memanfaatkan pendekatan teori sastra modern, dan analisis teks sastra yang memanfaatkan pemahaman lintas budaya. Mahasiswa diminta membuat makalah dan mempresentasikan makalahnya. Teman yang lain diminta memperhatikan, menanggapi baik menanggapi dengan sanggahan atau pertanyaan, dan menyimpulkan hasil diskusi bersama-sama. Presentasi untuk tataran teori dapat dilaksanakan dengan baik oleh mahasiswa. Praktek analisis teks sastra Arab dilakukan sebagai tugas individu mahasiswa, sebagai tugas akhir mata kuliah Nusus Adabiyah.

Sebelum perkuliahan dimulai, dosen memberikan pretest kepada **54 orang maha-**

siswa peserta kuliah, yang dibagi dalam dua rombel, masing-masing rombel berjumlah **27 orang mahasiswa**. Pretest ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan dasar mahasiswa peserta kuliah Nusus Adabiyyah (Analisis Teks Sastra). Nilai total pretest rombel 1 berjumlah **2.138 dengan nilai rata-rata 79,2**, dan nilai total pretest rombel 2 berjumlah **2.191 dengan nilai rata-rata 81,1**.

Dosen sudah menerapkan draft bahan ajar pada pembelajaran Nusus Adabiyyah pada kedua rombel. Pada rombel satu, dilakukan test 1 sebelum ujian tengah semester untuk mengetahui pemahaman mahasiswa mengenai konsep analisis teks sastra yang berwawasan budaya. Test 1 pada rombel 1 memperoleh **jumlah nilai 2.161 dengan nilai rata-rata 80**. Selanjutnya, setelah ujian tengah semester, mahasiswa rombel 1 menerima test 2 dengan perolehan **jumlah nilai 2.170 dengan nilai rata-rata 80,4**. Selanjutnya sebagai posttest, dilakukan saat ujian akhir semester dalam bentuk pengerjaan analisis teks sastra Arab dengan pemahaman lintas budaya. Posttest rombel 1 mencapai **jumlah nilai 2.172 dengan nilai rata-rata 80,4**. Perolehan nilai mahasiswa rombel 1 ini menunjukkan peningkatan yang cukup berarti. Nilai pretest dan nilai test 1 mengalami peningkatan sebesar **1,075%**. Nilai test 1 ke nilai test 2 yang dicapai mahasiswa rombel 1 tidak terlalu mengalami peningkatan yang drastis, hanya mencapai peningkatan **0,42%**. Selanjutnya nilai mahasiswa rombel 1 dari test 2 hingga posttest tidak mengalami peningkatan.

Pada rombel dua, juga dilakukan test 1 sebelum ujian tengah semester untuk mengetahui pemahaman mahasiswa mengenai konsep analisis teks sastra yang berwawasan budaya. Test 1 pada rombel 2 memperoleh **jumlah nilai 2.219 dengan nilai rata-rata 82,2**. Selanjutnya, setelah ujian tengah semester, mahasiswa rombel 2 menerima test 2 dengan

perolehan **jumlah nilai 2.232 dengan nilai rata-rata 82,7**. Selanjutnya sebagai posttest, dilakukan saat ujian akhir semester dalam bentuk pengerjaan analisis teks sastra Arab dengan pemahaman lintas budaya. Posttest rombel 2 mencapai **jumlah nilai 2.239 dengan nilai rata-rata 82,9**.

Perolehan nilai mahasiswa rombel 2 ini lebih tinggi daripada nilai mahasiswa rombel 1. Pemahaman mereka terhadap konsep pemahaman lintas budaya dalam analisis teks sastra Arab juga lebih baik daripada mahasiswa rombel 1. Hal yang masih harus diperbaiki adalah meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam praktek menganalisis teks sastra Arab dengan berbagai pendekatan teori sastra modern tanpa mengesampingkan pemahaman lintas budaya.

Nilai rombel 2 juga menunjukkan peningkatan yang cukup berarti. Nilai pretest dan nilai test 1 mengalami peningkatan sebesar **1,28%**. Nilai test 1 ke nilai test 2 yang dicapai mahasiswa rombel 2 tidak terlalu mengalami peningkatan yang drastis, hanya mencapai peningkatan **0,59%**. Selanjutnya nilai mahasiswa rombel 2 dari test 2 hingga posttest tidak mengalami peningkatan.

Selain mendapatkan test, mahasiswa peserta mata kuliah Nusus Adabiyyah juga diminta memberikan respon mereka tentang perkuliahan yang telah mereka ikuti. Data mengenai respon mahasiswa terhadap pengembangan bahan ajar nusus adabiyyah melalui CCU, diperoleh melalui angket. Angket diberikan pada akhir perkuliahan ketika mahasiswa sudah mengikuti keseluruhan tahapan perkuliahan.

Pertanyaan pertama ini mengenai pemahaman mahasiswa tentang pemahaman lintas budaya dan pandangan mahasiswa tentang pembelajaran bahasa Arab jika dikaitkan dengan pemahaman lintas budaya (cross cultural understanding). Pada tabel 8 berikut merupakan jawaban 50 mahasiswa peserta mata kuliah Nusus Adabiyyah terhadap pertanyaan pertama.

**Tabel 8. Pemahaman Mahasiswa Tentang Pemahaman Lintas Budaya**

Jawaban Responden	Jumlah Jawaban	Prosentase
Pemahaman lintas budaya memposisikan pembelajar bahasa pada posisi seorang “diplomata”	14	28
Pemahaman lintas budaya menanamkan sikap evaluatif dan toleran terhadap budaya asing	8	16
Pemahaman lintas budaya menumbuhkan kesadaran adanya banyak sudut pandang lain di dunia	10	20
Cara pandang mahasiswa yang evaluatif dan toleran terhadap budaya asing atau pemahaman mahasiswa tentang budaya asing yang berlandaskan pemahaman budayanya sendiri.	13	26
Tidak tahu, belum memahami dengan baik pemahaman lintas budaya	5	10
<b>Jumlah</b>	<b>50</b>	<b>100</b>

14 orang (28%) mahasiswa berpandangan bahwa pemahaman lintas budaya memposisikan pembelajar bahasa pada posisi seorang “diplomata”, yang mampu melihat budaya-budaya yang berbeda melalui sudut pandang orang yang “berpengetahuan”. Dengan pemahaman lintas budaya, pembelajar bahasa dapat secara bijaksana menjelaskan kepada orang-orang yang memiliki budaya yang sama apa yang ada pada budaya target dan begitu pula sebaliknya.

10 orang (20%) mahasiswa berpandangan bahwa pemahaman lintas budaya menumbuhkan kesadaran adanya banyak sudut pandang lain di dunia. Pembelajar bahasa yang memahami konsep pemahaman lintas budaya diharapkan mampu memunculkan sensitivitas budaya, yang ditandai dengan perubahan dari yang tadinya “melihat realitas hanya dari sudut pandang budayanya sendiri” menuju pada “menyadari akan adanya banyak sudut pandang lain di dunia ini”.

8 orang (16%) mahasiswa berpandangan bahwa pemahaman lintas budaya menanamkan sikap evaluatif dan toleran terhadap budaya asing. Dalam proses lintas budaya ini, budaya sendiri berfungsi sebagai acuan cara pandang (Werner dalam [www.intercultural-network/werner](http://www.intercultural-network/werner)). Dengan demikian seseorang dapat memiliki sudut pandang budaya ketiga

(*a third culture perspective*), yang sekaligus dapat berperan sebagai jembatan psikologis antara budaya sendiri dan budaya asing yaitu : (1) memiliki kepekaan budaya; (2) tidak sok menghakimi; toleran akan ketidakpastian dan anomali; (4) memahami persepsi orang lain; dan (5) memperlihatkan empati dan hormat (Gudykunst dan Kim dalam Alwasilah, 2004: 14).

13 orang (26%) mahasiswa berpendapat bahwa pemahaman lintas budaya adalah cara pandang mahasiswa yang evaluatif dan toleran terhadap budaya asing atau pemahaman mahasiswa tentang budaya asing yang berlandaskan pemahaman budayanya sendiri. Memahami budaya asing melalui pemahaman lintas budaya bukan berarti untuk membiasakan diri hidup dengan budaya itu, melainkan untuk lebih mengenal dan memahami budaya sendiri (Hexelschneider, 2002:20). Dengan lain perkataan, Quasthoff (2003: 88) menyatakan, bahwa dengan pemahaman lintas budaya mahasiswa mampu menunjukkan budaya asing dan budayanya sendiri, sehingga pada dirinya tertanam sikap evaluatif dan toleran terhadap budaya asing. Sedangkan sisanya sebanyak 5 orang (10%) mahasiswa tidak mengetahui konsep pemahaman lintas budaya.

Selanjutnya, mahasiswa juga diminta memberikan tanggapan mengenai pandangan

mahasiswa tentang pembelajaran bahasa Arab jika dikaitkan dengan pemahaman lintas budaya (*cross cultural understanding*). Pada tabel 9 berikut merupakan jawaban 50 mahasiswa peserta mata kuliah *Nusus Adabiyah* terhadap pertanyaan pertama.

pandangan berbeda. Mereka berpendapat bahwa mempelajari bahasa Arab fokus pada materi ilmu bahasa Arab, tanpa terkait budaya Arab. Dan satu orang (2%) mahasiswa berpandangan jika pembelajaran bahasa Arab melepaskan diri dari budaya asli pembelajar,

**Tabel 9. Pemahaman Lintas Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Arab**

Jawaban Responden	Jumlah Jawaban	Prosentase
Bahasa produk budaya, pembelajaran bahasa Arab harus dikaitkan dengan budaya	15	30
Pembelajaran bahasa Arab memperhatikan budaya Arab tanpa meninggalkan budaya asal pembelajar	29	58
Mempelajari bahasa Arab fokus pada materi ilmu bahasa Arab, tanpa terkait budaya Arab	5	10
Pembelajaran bahasa Arab melepaskan diri dari budaya asli pembelajar, terlepas dari kemungkinan adanya percampuran budaya	1	2
<b>Jumlah</b>	<b>50</b>	<b>100</b>

29 orang (58%) mahasiswa berpandangan bahwa pemahaman lintas budaya harus masuk dalam pembelajaran bahasa Arab. Pembelajaran bahasa Arab harus memperhatikan budaya Arab tanpa meninggalkan budaya asal pembelajar. Pemahaman budaya Arab yang baik akan membantu mahasiswa menguasai bahasa Arab dengan baik dan sesuai konteks. Untuk mencapai tujuan ini, memasukkan konsep pemahaman lintas budaya jelas sangat diperlukan bagi pembelajar bahasa asing.

15 orang (30%) mahasiswa berpandangan bahwa bahasa produk budaya, pembelajaran bahasa Arab harus dikaitkan dengan budaya. Memahami bahasa asing, dalam hal ini bahasa Arab, harus dihadapkan dalam konteks budaya. Konteks budaya yang juga dikuasai mahasiswa akan membantu mahasiswa berbahasa yang sesuai konteks budaya dari bahasa sasaran. Sekali lagi, untuk mencapai tujuan ini, memasukkan konsep pemahaman lintas budaya jelas sangat diperlukan bagi pembelajar bahasa asing.

5 orang (10%) mahasiswa mempunyai

terlepas dari kemungkinan adanya percampuran budaya.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan jika sebanyak 44 orang (88%) mahasiswa berpandangan bahwa pemahaman lintas budaya harus masuk dalam pembelajaran bahasa Arab.

Selanjutnya, mahasiswa diminta menjawab pertanyaan tentang penampilan dan presentasi dosen dan pemanfaatan media pembelajaran dalam pembelajaran *Nusus Adabiyah*, dapat dilihat pada tabel 10.

18 orang (36%) mahasiswa memberikan penilaian bahwa penampilan dan presentasi dosen pada mata kuliah *Nusus Adabiyah* sudah baik. Untuk menjelaskan materi perkuliahan kepada mahasiswa, dosen mempergunakan media pembelajaran berupa power point yang ditampilkan melalui LCD. Selain itu, media pembelajaran juga dimanfaatkan saat mahasiswa presentasi tema-tema tertentu.

Selanjutnya sebanyak 17 orang (34%) mahasiswa menilai bahwa penampilan dan presentasi dosen pada mata kuliah *Nusus Ad-*

*abiyyah* berjalan cukup baik. Untuk menjelaskan materi perkuliahan kepada mahasiswa, dosen mempergunakan media pembelajaran berupa *power point* yang ditampilkan melalui LCD. Akan tetapi, menurut mahasiswa, pemanfaatan media pembelajaran masih kurang maksimal. Media pembelajaran yang dipakai hanya *power point* saja, tidak memanfaatkan media pembelajaran yang lain.

penampilan dan presentasi dosen dalam pembelajaran *Nusus Adabiyyah* sudah baik. Dosen bisa menyampaikan materi dengan baik sehingga mahasiswa dapat memahami penjelasan dosen. Selain itu, dosen meminta mahasiswa terlibat aktif melalui presentasi. Proses pembelajaran saat mahasiswa terlibat aktif dalam diskusi kelompok, presentasi makalah, dan tanya jawab.

**Tabel 10. Pemanfaatan Media Pembelajaran**

Jawaban Responden	Jumlah Jawaban	Prosentase
Dosen selalu memanfaatkan media pembelajaran	11	22
Media pembelajaran dimanfaatkan saat mahasiswa presentasi	18	36
Media pembelajaran kurang maksimal	17	34
Dosen kadang tidak memanfaatkan media pembelajaran dan terfokus pada buku	4	8
<b>Jumlah</b>	<b>50</b>	<b>100</b>

Sebanyak 11 orang (22%) mahasiswa menilai bahwa penampilan dan presentasi dosen pada mata kuliah *Nusus Adabiyyah* sudah baik. Dosen selalu memanfaatkan media pembelajaran saat menjelaskan materi perkuliahan. Sisanya sebanyak 4 orang (8%) mahasiswa berpendapat bahwa dosen kadang tidak memanfaatkan media pembelajaran dan terfokus pada buku. Media pembelajaran memang sudah dimanfaatkan oleh dosen, tetapi seringkali dosen lebih fokus pada draft bahan ajar.

Berdasarkan pandangan mahasiswa tersebut, sebanyak 29 orang (58%) mahasiswa memberikan penilaian bahwa pemanfaatan media pembelajaran pada mata kuliah *Nusus Adabiyyah* sudah baik. Untuk menjelaskan materi perkuliahan kepada mahasiswa, dosen mempergunakan media pembelajaran berupa *power point* yang ditampilkan melalui LCD.

Pertanyaan untuk evaluasi kegiatan pembelajaran adalah penilaian terhadap penampilan dan presentasi dosen, seperti terlihat pada tabel 11.

24 orang (48%) mahasiswa menilai jika

Selanjutnya, sebanyak 21 orang (42%) mahasiswa menilai jika penampilan dan presentasi dosen dalam pembelajaran *Nusus Adabiyyah* cukup baik. Dosen bisa menyampaikan materi dengan baik sehingga mahasiswa dapat memahami penjelasan dosen. Akan tetapi, dosen dinilai kurang mampu menghidupkan kelas. Kegiatan diskusi kelompok kecil, presentasi makalah oleh mahasiswa, dan tanya jawab yang diterapkan, membuat mahasiswa terlibat aktif dalam diskusi kelompok. Akan tetapi, mahasiswa yang aktif hanya tertentu saja dan belum semua mahasiswa aktif terlibat.

Kemudian, sisanya sebanyak 5 orang (10%) mahasiswa menilai jika penampilan dan presentasi dosen dalam pembelajaran *Nusus Adabiyyah* sangat baik. Dosen bisa menyampaikan materi dengan baik sehingga mahasiswa dapat memahami penjelasan dosen. Selain itu, dosen juga mampu membelajarkan materi secara menarik.

Berdasarkan pandangan mahasiswa tersebut, sebanyak 29 orang (58%) mahasiswa memberikan penilaian bahwa penampilan dan

presentasi dosen dalam pembelajaran *Nusus Adabiyah* sudah baik. Dosen bisa menyampaikan materi dengan baik sehingga mahasiswa dapat memahami penjelasan dosen.

dosen, pemutakhiran bahan ajar, dan pemanfaatan media pembelajaran yang lebih bervariasi. **42 orang (84%) mahasiswa** menyatakan bahwa pembelajaran mata kuliah *nusus ad-*

**Tabel 11. Penampilan dan Presentasi Dosen**

Jawaban Responden	Jumlah Jawaban	Prosentase
Sangat baik, dosen mampu membelajarkan materi secara menarik	5	10
Baik, dosen meminta mahasiswa terlibat aktif melalui presentasi	24	48
Cukup, dosen kurang mampu menghidupkan kelas	21	42
<b>JUMLAH</b>	<b>50</b>	<b>100</b>

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. **27 orang mahasiswa (54%)** membutuhkan materi yang fokus pada karya sastra Arab dan teknik analisis karya sastra Arab. Materi di luar pembahasan mengenai karya sastra Arab dan teknik analisis sastra belum dibutuhkan oleh mahasiswa, mengingat praktek menganalisis karya sastra Arab menggunakan teori sastra modern masih dirasakan sulit oleh mahasiswa. **25 orang (50%) mahasiswa** membutuhkan tersedianya bahan ajar yang memuat materi tentang pemahaman lintas budaya dan analisis teks sastra. Ketersediaan bahan ajar ini mutlak diperlukan mahasiswa, agar memudahkan mahasiswa belajar secara mandiri. **45 orang (90%) mahasiswa** menyatakan sangat setuju jika materi dalam bahan ajar mata kuliah *Nusus Adabiyah* juga memasukkan pemahaman lintas budaya dan analisis teks sastra. Sedangkan **44 orang (88%) mahasiswa** berpandangan bahwa pemahaman lintas budaya harus masuk dalam pembelajaran bahasa Arab. **34 orang (68%) mahasiswa** menganggap pembelajaran di prodi Pendidikan Bahasa Arab masih memerlukan banyak perbaikan. Perbaikan yang dimaksudkan oleh mahasiswa meliputi perbaikan dari metode pembelajaran

*adabiyah* (analisis teks sastra) sudah berjalan baik. Perkuliahan berjalan sesuai dengan kontrak perkuliahan, materi tersampaikan, dan mahasiswa termotivasi menggali materi lebih dalam lagi, tetapi masih membutuhkan banyak perbaikan. **29 orang (58%) mahasiswa** memberikan penilaian bahwa pemanfaatan media pembelajaran pada mata kuliah *Nusus Adabiyah* sudah baik. Untuk menjelaskan materi perkuliahan kepada mahasiswa, dosen mempergunakan media pembelajaran berupa power point yang ditampilkan melalui LCD. **29 orang (58%) mahasiswa** memberikan penilaian bahwa penampilan dan presentasi dosen dalam pembelajaran *Nusus Adabiyah* sudah baik. Dosen bisa menyampaikan materi dengan baik sehingga mahasiswa dapat memahami penjelasan dosen. Pembelajaran *Nusus Adabiyah* dengan memasukkan materi mengenai pemahaman lintas budaya, memang hal baru bagi mahasiswa. Konsep pemahaman lintas budaya membuat mahasiswa lebih termotivasi untuk belajar, lebih terpacu untuk berpikir positif, dan terdorong untuk memahami budaya dari bahasa sasaran.

### Saran

Setelah pelaksanaan kegiatan penelitian, usaha yang dapat dilakukan oleh dosen, untuk meningkatkan kualitas hasil belajar

siswa, dapat dilakukan dengan berbagai cara. Pengembangan bahan ajar bisa menjadi salah satu cara untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Pengembangan bahan ajar analisis teks sastra melalui pemahaman lintas budaya akan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan memotivasi semangat belajar siswa. Usaha kreatif dari guru dan dosen dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran di kelas, jelas merupakan suatu keharusan. Perbaikan problematika pembelajaran dan peningkatan kualitas hasil belajar siswa/mahasiswa, mendorong guru dan dosen untuk selalu melakukan usaha kreatif salah satunya melalui inovasi metode pembelajaran. Bahan ajar yang sudah dikembangkan, bisa disajikan dengan memanfaatkan perpaduan metode REACT dan Tutor Sebaya. Langkah ini bisa menjadi salah satu hal yang menginspirasi guru dan dosen untuk melakukan inovasi metode pembelajaran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 2004. *Cross Cultural Understanding Dalam Kurikulum Pendidikan Bahasa Inggris: Suatu Telaah Sociolinguistik Edukational*. Makalah. Jakarta: IKIP Muhammadiyah.
- Aminuddin. 2000. *Metasemiotik sebagai Dasar Signifikasi Teks Sastra*. Dalam Rahayu S. Hidayat (Ed). *Semiotik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Bennet, J. M., Bennet, M. J., & Allen, W. 2003. *Developing Intercultural Competence In The Language Classroom*. In Lange, D. L., & Paige, M. (Eds.). *Culture As The Core: Perspectives On Culture In Second Language Learning* (pp. 237-270). Greenwich: Information Age Publishing.
- Corbett, J. (2003). *An Intercultural Approach To Second Language Education*. In Corbett, J. (Ed.). *An Intercultural Approach To English Language Teaching* (pp. 1-30). Clevedon, England: Multilingual Matters.
- Crawford, M. L. 2001. *Teaching and Contextually. Research, Rationale, and Technique for Improving Student Motivation and Achievement in Mathematics and Science*. Waco, Texas: CCI Publishing, Inc.
- Dahar, R.W. 1988. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Depdikbud
- Luxemburg, Janvan, Bal M., Weststeiju, Willem, G. 1989. *Tentang Sastra*. Jakarta: Penerbit Intermedia.
- Kudriyah, Siti. 2008. *Pembelajaran Silang Budaya (Interkulturell) Untuk Meningkatkan Kemampuan Interpretasi Sastra Jerman*. Artikel tidak diterbitkan. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Nurhidayati. 2011. *Pembelajaran Menyimak Apresiatif Cerita Pendek Dengan Strategi Belajar Kooperatif*. Artikel dalam Jurnal Litera, Volume 10, Nomor 1, April 2011.
- Orton, A. 1992. *Learning Mathematics: Issues, Theory, and Practice*. Great Britain: Redwood Books.
- Purwa, B. K. 1997. *Pokok-Pokok Pengajaran Bahasa dan Kurikulum 1994 Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Richey and Rita C. Klein. 2007. *Design and Development Research*. London: Lawrence Erlbaum Associates Inc.
- Risager, K. 2006. *Language And Culture: Global Flows And Local Complexity*. Clevedon, England: Multilingual Matters.
- Rozaq, A. 2002. *Pengefektifan Pembelajaran apresiasi Cerita Pendek dengan Pendekatan Interaksi Dinamis Siswa Kelas II SLTPN I Tumpang Kabupaten Malang*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif*

- tatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Penerbit Alfabeta.
- Sujadi. 2002. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yasnur, Asri. 1992. *Komparasi Kemampuan Mengapresiasi Puisi Melalui Pendekatan Struktural dan Pragmatik*. Tesis. Bandung: PPS IKIP Bandung.

